

BAB II

MEMBACA PUISI MENGGUNAKAN PENDEKATAN *SOMATIK* *AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL*

A. Membaca Puisi

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah satu di antara empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008:20) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa. Menurut Haryadi (2006:4) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis). Kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai.

Pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan meliputi pengetahuan tentang huruf (fonem), suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, wacana, semantik, dan intonasi. Pengetahuan nonkebahasaan meliputi pengetahuan tentang tema atau judul bacaan, setting, suasana, alur, organisasi tulisan, dan sebagainya. Senada dengan Goodman (Khusnin 2008:1) menjelaskan bahwa membacamerupakan proses reseptif. Proses tersebut merupakan proses psikolinguistik yang dimulai dari pengenalan struktur permukaan bahasa yang disandikan oleh penulis

sampai pada kontruksi makna teks itu. Dengan demikian, dalam kegiatan membaca terdapat interaksi yang esensial antara bahasa dan pikiran.

Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Menurut Sulistyowati (2015:233) istilah membaca dapat mencakup pengertian yang luas, hal itu terjadi karena membaca dapat di bedakan dalam berbagai ragainsesuai dengan tujuan, proses kegiatan, objek bacaan dan media yang digunakan. Membaca juga merupakan suatu proses yang menuntut pandangan agar kelompok kata yang menciptakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat di ketahui. Jika hal ini tidak dipenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Klein (Rahim 2005:3) mengungkapkan defenisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Kemampuan membaca sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa indonesia, tetapi juga dalam pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca. Peningkatan

keterampilan membaca siswa pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Susilowati (2009:1) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa. Suatu proses yang menuntut pandangan agar kelompok kata yang menciptakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan sudut pandang linguistik. Membaca adalah suatu proses penyandiaan dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandiaan. Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah penghubungan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencangkub perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Anderson (Susilowati 2009:2).

Berdasarkan berbagai pengertian membaca di atas, dapat di tarik simpulan bahwa membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk pembaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang kelas sambil memegang buku. Hakikat membaca adalah pemahaman.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari atau memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali hubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Tarigan (2008:21) Tujuan utama dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan. Menurut Anderson (Susilowati, 2009:2-3) tujuan-tujuan khusus membaca sebagai berikut.

Tujuan membaca ialah (a). Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah di buat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang telah dibuat oleh tokoh. Membaca ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*). (b). Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang dipelajari dan di alami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuan. Membaca seperti itu disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). (c). Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga dan seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut

membaca untuk mengetahui urutan atau susuna, organisasi cerita, (*reading for sequence or organization*). (d). Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*). (e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar . ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading of classify*). (f). Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membacamenilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*). (g). Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokohnya berubah, bagaimana hidupnya berubah dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai dua persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca untuk memperbandingkan atau mempertantangkan (*reading to compare or contrast*).

Tujuan membaca Menurut Nurhadi (2004:11-14), ada lima yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah). Tujuan membaca ini berguna apabila kita ingin memahami secara detail dan menyeluruh

isi buku, menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara tepat, dan mendapatkan informasi tentang sesuatu; (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan. Tujuan membaca ini menggunakan teknik membaca *skimming*, berguna apabila kita ingin menemukan informasi dari surat kabar, buku ensiklopedi; (3) membaca untuk menikmati karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama. Membaca yang mempunyai tujuan menikmati biasanya dilakukan dengan santai; (4) membaca untuk mengisi waktu luang dilakukan untuk mencari informasi dalam surat kabar; (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah dalam kamus. Dari beberapa tujuan yang disampaikan Nurhadi dapat diketahui bahwa sebelum membaca orang perlu merumuskan tujuan membaca dengan jelas, semakin besar tujuan membaca yang akan dicapai maka semakin besar pula kemampuan membaca seseorang.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh kesenangan, dan memperoleh informasi serta menambah wawasan yang ingin dicapai dalam membaca.

3. Fungsi Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat baik dilakukan oleh siswa selain memiliki tujuan, membaca memiliki fungsi tersendiri. Suddhono dan Slamet (2012:65) kegiatan membaca sangat bermanfaat, bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, memiliki banyak fungsi antara lain:

- a. Fungsi intelektual; dengan membaca kita dapat meningkatkan kadar inteletualitas, membina daya nalarkita. Contohnya membaca laporan penelitian atau karya ilmiah dan sebagainya.

- b. Fungsi pemacu kreativitas; hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.
- c. Fungsi praktis; kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan. Misalnya; teknik memelihara ikan lele, resep membuat makanan dan minuman dan lain-lain.
- d. Fungsi rekreatif; membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contoh bacaan-bacaan ringan, cerita humor, karya sastra dan lain-lain.
- e. Fungsi informatif; dengan banyak membaca informasi seperti surat kabar, majalah dan lain-lain dapat memperoleh informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.
- f. Fungsi religius; membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan.
- g. Fungsi sosial; kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berfikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra dan lainnya.
- h. Fungsi pembunuh sepi; kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar dan lain-lain. (Suddhono dan Slamet, 2012:65)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan tujuan membaca merupakan upaya untuk mengetahui informasi yang dibaca, dengan bertujuan menambah wawasan sebagai ilmu pengetahuan.

4. Manfaat Membaca

Membaca tidak hanya memiliki fungsi serta tujuan saja membaca juga terdapat manfaat di dalam membaca. Saddhono dan Slamet (2012:65) selain fungsi di atas. Kegiatan mendatangkan berbagai manfaat antara lain:

- a. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa

- d. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- e. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang, dan pikir, meningkatkan taraf hidup, dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- f. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- g. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- h. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan memantapkan eksistensi dan lain-lain.

Demikian manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan membaca adalah mengharapakan setiap orang membiasakan diri sebagai pembaca yang baik.

Dengan kebiasaan itu seseorang akan dapat menimba berbagai pengalaman dan pengetahuan. Moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat sampai pada tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari pembacaan buku-buku besar. Tarigan (2008:21) agar terampil membaca perlu menghilangkan kebiasaan yang kurang baik dalam membaca, terutama membaca pada tingkat lanjut.

Adapun kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca dengan bersuara (vokalisasi) atau subvokalisasi;
- b. Membaca bibir bergerak, atau komat-kamit seperti membaca mantra;
- c. Membaca dengan menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan dari kiri kekanan;
- d. Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan telunjuk, pensil, atau lain-lain;
- e. Membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat;
- f. Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberikan makna bacaan secara utuh, menemukan ide pokok;
- g. Kebiasaan membaca terlalu cepat sehingga kurang memperhatikan kata-kata kunci. Perolehan makna tidak sesuai dengan maksud penulis sehingga menyebabkan salah tafsir;

- h. Pandangan suatu topik sangat kuat sehingga dalam menafsirkan teks hanya menurut pengalam sendiri bukan apa yang sebenarnya dimaksud dalam teks.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa manfaat membaca ialah dapat menambah wawasan serta menambah pemberdayaan kata dalam membaca. Selaian itu, pandangan suatu topik sangat kuat sehingga dalam menafsirkan teks hanya menurut pengalam sendiri.

5. Membaca Sebagai suatu Keterampilan

Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses, dan sebagai suatu hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang di tempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Burn (Saddhono dan Slamet, (2012:1). Sebagai guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan mencakup tiga komponen sebagai berikut.

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.,
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang normal.,
- c. Hubungan lebih lanjut dari a dan b makna atau meaning. Broughtonet Al (Susilowati, 2009:4).

Keterampilan *pertama* merupakan suatu kemampuan untuk mengenai bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar-gambar di atas suatu lembara, lengkungan-lengkungan, garis-garis dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan kedua merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Seseorang tidak mungkin belajar memperoleh serta memahami bahasa.

Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur formal. Sesuai dengan hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok-kelompok bunyi kompleks yang dapat di sebut sebagai kata “kata” atau “frasa” atau “kalimat”, bahkan “paragraf”. “bab” maupun “buku”, atau dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut “fonem”. Broughton Et Al (Susilowati, 2009:4). Keterampilan *ketiga* yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas melalui unsur-unsur bahasa yang formal. Yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut Broughton Et Al (dalam Susilowati, 2009:4).

Berdasarkan uraian di atas membaca dapat dilihat sebagai suatu proses, dan sebagai suatu hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan

semua kegiatan dan teknik yang di tempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu, sehingga membaca dapat dikaitkan sebagai keterampilan.

6. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang memusatkan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan membaca nyaring guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belum lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran dan perasaan yang diekpresikan oleh pembaca, Dawson (Tarigan 2008:23). Menurut Tarigan (2008:22) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Jadi, untuk melakukan membaca nyaring, pembaca dituntut untuk memenuhi ketepatan mata yang tinggi serta pandangan memelihara kontak mata dengan para pendengar.

Pembaca juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar. Sedangkan Broughton (Tarigan, 2008: 23) mengemukakan bahwa membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Pertama-tama menuntut pengertian terhadap aksara di atas halaman kertas dan sebagainya, dan kemudian memproduksi suara yang tepat dan

bermakna. Jangan kita lupakan bahwa membaca nyaring itu hakikatnya merupakan suatu masalah lisan atau oral matter. Oleh karena itu maka khusus dalam pengajaran bahasa asing, aktivitas membaca nyaring lebih dekat atau lebih ditujukan pada ucapan (*proununciation*) daripada ke pemahaman (*comprehension*).

Mengingat hal tersebut maka bahan bacaan haruslah dipilih yang mengandung isi dan bahasa yang relatif mudah dipahami. Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca lisan yang bermanfaat bagi anak-anak jika maksud dan tujuan membaca nyaring diarahkan dengan baik serta berguna bagi mereka sendiri. Dalam kegiatan ini menyimak tidak dapat dikesampingkan. Maksud dan tujuan dari penyimakan di sini adalah untuk memahami bacaan yang dibacakan orang lain. Senada dengan Crawley dan Mountain (Rahim 2005:123) menjelaskan bahwa membaca nyaring hendaknya mempunyai tujuan tertentu dan tidak menggunakan format round robin. Yang dimaksud dengan format round robin ialah setiap siswa secara random mendapat giliran untuk membaca nyaring satu paragraf.

Membaca nyaring pada siswa lebih menfokuskan pada pengenalan kata, menyandi kata (*decoding*) daripada menyimak isi dan memahami apa yang sedang di baca siswa lain. Oleh sebab itu, guru hendaknya memberikan informasi tentang tujuan membaca dalam hati dan membaca nyaring tersebut. Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain, Rubin (Rahim 2005:123) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk

membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh si pembaca.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Pembaca dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segi-segi kemampuan yang diperlukan dalam membaca, Farida (2007:6). Ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ nya sudah pasti akan berbeda hasilnya dan kemampuan membacanya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut adalah Faktor-Faktor yang mempengaruhi membaca adalah.

1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan menyesuaikan diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membentuk anak, dan dapat juga menghalangi anak dalam membaca.

2) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid.

3) Faktor psikologis

Faktor lain juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan, sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Farida (2007:6).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang pada hakikatnya tidaklah tunggal. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan membaca seseorang berhasil dengan baik apabila mereka menguasai faktor-faktor yang di perlukan dalam kegiatan membaca.

B. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Menulis puisi bagi sebagian orang memang mudah, namun orang yang menulis puisi tanpa pengetahuan, tanpa teknik tertentu berbeda dengan mereka yang setidaknya mengerti dan mengetahui hakikat puisi. Menurut Sulistyowati (2015:226) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Seseorang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu merupakan karya estetis yang bermakna dan memiliki arti, bukan hanya sesuatu yang tidak memiliki makna. Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “poièō/poiò” adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya (Sadikin, 2010:22).

Sementara menurut Nurgiantoro (2010:26) mengemukakan bahwa “Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentu singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak”. Sumarjo (2009:2) menyatakan bahwa “Puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh irama, rima, atau bait-baitnya”. Lebih lanjut Suruti (Mustofa Sadikin, 2010:23) berpendapat bahwa:

Puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan

pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang bentuknya ditata dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetik, yang disusun dengan perasaan yang imajinatif, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan si penulis yang terikat dengan rima, irama, serta bait-baitnya sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya.

2. Jenis-jenis Puisi

Jenis-jenis puisi dibedakan berdasarkan waktu kemunculannya, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi modern. Penjelasan ketiga puisi tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain: (1) jumlah kata dalam 1 baris, (2) jumlah baris dalam 1 bait, (3) persajakan (rima), (4) banyak suku kata tiap baris, dan (5) irama (Sadikin, 2010:24). Menurut Sumarjo (2009:4) “Puisi lama merupakan puisi yang mementingkan keindahan bahasa”. Damaryanti (2013:13) mengatakan, ciri-ciri puisi lama yaitu sebagai berikut.

- 1) Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya
- 2) Disampaikan lewat mulut-kemulut, jadi merupakan sastra lisan

- 3) Sangat terikat dengan aturan-aturan seperti jumlah baris, jumlah suku kata, maupun rima.

Adapun puisi lama menurut Sumarjo (2009:4-7) yang termasuk puisi lama antara lain.

1) Syair

Syair merupakan bentuk puisi lama yang berasal dari Arab, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Satu bait terdiri 4 baris atau larik
- b) Bersajak a a a a
- c) Semua baris sebagai isi
- d) Satu baris terdiri dari 8-12 suku kata.

Contoh:

Seorang hamba taat yang kuasa
Bersujud Ia di hadapan-Nya
Minta pertolongan dan harapan
Hidup sejahtera dan bahagia

2) Pantun

Pantun merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat digunakan untuk berdialog. Pantun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Satu bait terdiri dari empat baris/larik
- b) Bersajak a b a b
- c) Baris pertama dan kedua sebagai sampiran, baris ketiga dan keempat sebagai isi
- d) Satu baris terdiri dari 8-12 suku kata

Contoh:

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ketepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

3) Gurindam

Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang baris-barisnya memiliki hubungan sebab akibat. Ciri-ciri gurindam sebagai berikut

- a) Dua baris dalam satu bait
- b) Bersajak sama a a
- c) Baris pertama dan kedua memiliki hubungan sebab akibat

Contoh:

Kurang pikir kurang siasat
Tentu kelak dirimu akan tersesat

4) Karmina

Karmina atau pantun kilat merupakan bentuk puisi lama yang terdiri dari dua baris dalam satu bait.

Ciri-ciri karmina sebagai berikut.

- a) Satu bait terdiri dari dua baris
- b) Bersajak sama a a
- c) Tidak ada hubungan sebab akibat

Contoh:

Burung kulitang burung cendrawasih
Cukup sekian terima kasih

b. Puisi Baru

Puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Meskipun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata, dan lain-lain. Sumarjo (2009:7) menatakan bahwa “Puisi baru merupakan perkembangan dari puisi lama yang mengacu pada jumlah baris dalam satu bait”. Damaryanti (2013:13) menyatakan ciri-ciri puisi baru sebagai berikut.

- 1) Bentuk rapi simetris
- 2) Mempunyai persajakan akhir yang teratur
- 3) Banyak menggunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain
- 4) Sebagian puisi empat seuntai
- 5) Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- 6) Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) empat sampai lima suku kata.

Sementara menurut Sumarjo (2009:8-10) Jenis puisi baru dapat dilihat dari jumlah baris/larik setiap baitnya antara lain.

- 1) Disticho, merupakan puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari dua larik bersajak bebas.
- 2) Terzina, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari tiga larik. Kesatuan bentuk dan keindahan bahasa menjadi hal yang penting.
- 3) Quartren (Quarteret) merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari empat larik.

- 4) Quin, merupakan puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari lima larik.
- 5) Sektet, merupakan puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari enam baris.
- 6) Septima, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari tujuh baris atau larik.
- 7) Oktaf atau stanza, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari delapan baris atau larik.
- 8) Soneta, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari empat belas baris atau larik dalam satu bait.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memiliki jenis-jenis didalam puisi. Jenis-jenis puisi antara lain uisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang memiliki aturan-aturan dalm pembuatannya sedangkan puisi baru merupan puisi yang bebas tanpa terikat suatu aturan dalam puisi.

3. Unsur-unsur Puisi

Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya, unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan, dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya. Menurut Sulistyowati unsur-unsur puisi terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Senada dengan Sumarjo (2009:14-16) puisi mengandung unsur-unsur intrinsik seperti.

a. Tema

Sebuah puisi diciptakan pasti mempunyai pokok bahasan (tema) yang jelas. Tema yang dipilih seseorang penyair biasanya tersirat di dalam puisi itu.

- b. Nada
Setiap puisi memiliki nada suasana yang menggambarkan isi puisi. Suasana atau nada tersebut dapat berupa kesedihan, kegembiraan, keberanian, sunyi, dan sebagainya.
- c. Latar atau setting
Sebuah puisi ditulis juga berdasarkan latar belakang waktu, tempat, dan sosial budaya.
- d. Amanat
Seorang penyair dalam menciptakan karya-karyanya mempunyai amanat atau pesan tersirat kepada pembacanya.

Adapaun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin dan struktur fisik puisi ini menurut Utami (2013:89-93) diuraikan sebagai berikut.

- a. Struktur batin puisi atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut
 - 1) Tema/makna (*sense*), media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
 - 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.
 - 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah.
 - 4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*), sadar maupun tidak sadar, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.
- b. Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut
 - 1) Perwajahan puisi (*topografi*), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri,

- pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.
- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya.
 - 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.
 - 4) Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.
 - 5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.
 - 6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun diakhir baris puisi.

Menulis sebuah puisi muthlak harus terpenuhi kedua unsur yaitu unsur batin dan fisik. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terabaikan, apalagi jika ada salah satu unsur tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi makna yang terkandung dalam puisi tersebut atau bahkan tidak dianggap sebagai sebuah puisi yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam puisi merupakan unsur yang membangun puisi tersebut menjadi puisi yang menarik untuk didengarkan.

C. Pendekatan *Somatis, Auditory, Visual, dan Intellectual*.

1. Pengertian Pendekatan *Somatis, Auditory, Visual, dan Intellectual*

Belajar dengan gerakan tubuh didukung dengan berfungsinya indra pada tubuh yang dikenal dengan cara belajar pendekatan “SAVI” adalah gerakan fisik yang meningkatkan proses mental, bagian otak manusia

terlihat dalam gerakan tubuh dengan untuk berfikir, untuk memecahkan setiap masalah oleh karena itu penyajian materi dengan mempergunakan pembelajaran “SAVI” sangat berguna untuk membantu siswa untuk memahami setiap materi yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran pasif guru hanya menyajikan materi dan menyuruh siswa mendengar, guru mendekati, siswa mencatat, guru bertanya, siswa menjawab, dan seterusnya. Dengan pemahaman pembelajaran “SAVI” siswa dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan siswa sehingga dalam proses pembelajaran ada stimulus dan respon. Mier, (Dastika, 2013:22) menyatakan. “Belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung, adalah bentuk perwujudan pembelajaran yang disingkat dengan “SAVI”.

Berpikir kritis secara umum membutuhkan kemampuan berpikir lebih tinggi dari standar yang dimiliki oleh siswa untuk menerapkan belajar “SAVI” sehingga memahami, aplikasi, sentensi analisis dan evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membantu pembelajaran. Secara umum ada empat tahap dalam meningkatkan kebiasaan berpikir kreatif yang dapat dikembangkan oleh guru dan mengembangkan aktiitas belajar siswa melalui pembelajaran “SAVI” hal ini diperjelas oleh pendapat Moore (Dastika, 2013:23) yaitu:

- a. Persiapan yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji, berpikir kreatif akan mempertanyakan dan

- mengidentifikasi hubungan antara kejadian, ide, dan tujuan sampai dimana pembelajaran yang diperoleh.
- b. Inkubasi yaitu suatu rentang waktu yang merenungkan hipotesis tersebut sampai memperoleh keyakinan bahwa hipotesisnya sangat rasional.
 - c. Iminasi yaitu fase keselarasan saat berpikir untuk memperoleh keyakinan bahwa hipotesisnya itu paling kuat dan paling benar.
 - d. Variivikasi yaitu pengujian hipotesis untuk disajikan dan direkomendasikan secara verbal atau perubahan berdasarkan hasil temuan baru.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bersumber dari peluang pembelajaran “SAVI” untuk diterapkan dan menerapkan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran hendaknya diperkuat dengan daya fikir yang optimal serta kemampuan siswa dalam pembelajaran agar pembahasan materi yang disajikan oleh guru dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna.

2. Unsur-Unsur Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI memiliki empat unsur yaitu *somatic*, *auditory*, *visual* dan *intellectual*. Meier menyatakan, “karena unsur-unsur ini semuanya terpadu, belajar paling baik bisa berlangsung jika semuanya ini digunakan secara simultan”. Hal ini berarti pembelajaran akan optimal jika keempat unsur SAVI itu ada dalam satu peristiwa pembelajaran dan dilaksanakan secara simultan. Penjabaran dari keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Somatis*:

“Somatic” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma, belajar Somatic berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis

melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Setiap orang mempunyai gaya dan cara tersendiri untuk belajar, namun gaya pembelajaran tersebut hendaknya mempunyai distribusi untuk mengambil pembelajaran yang terbaik bagi siswa sebagai manifestasi upaya pembelajaran. Cara belajar seseorang dan gaya belajar seseorang mempunyai karakter tersendiri dalam belajar seseorang dengan gerakan reflek dalam mengeluarkan ide dalam setiap proses pembelajaran. Dave Meire (Dastika, 2013:20) menyatakan “belajar somatis adalah belajar dengan gaya pembelajaran yang dilakukan seseorang dengan cara gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan perbuatan-perbuatan verbal.”

Proses belajar mengajar khususnya proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi, siswa ditekankan pada aktivitas pembelajaran dalam mendidik siswa terampil dan beraktivitas. Oleh karena itu ahli-ahli menggolongkan kreativitas itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh pendapat Paul Dierich (dastika) menyatakan “kegiatan belajar dikelompokkan menjadi delapan:

- 1) Kegiatan-kegiatan Visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan Lisan
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interuksi.
- 3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan mendengarkan radio.

- 4) Kegiatan-kegiatan Mekanis
Menulis cerita, membuat laporan memeriksa karangan, memeriksa kopian, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan Menggambar
Menggambar membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan Matriks
Melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat modul, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan Mental
Meneruskan, mengingat, memecahkan masalah dan lain-lain.
- 8) Kegiatan-kegiatan Emosional
Minat membedakan berani dan tenang.

Pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah aktivitas, dari kreativitas berbicara gerakan mengarahkan pada aspek pengetahuan pada diri siswa itu sendiri khususnya dalam forum diskusi yang dilaksanakan siswa dalam penggunaan asas-asas aktivitas hal tersebut.

b. Auditori

Pikiran auditori lebih kuat daripada yang dibayangkan. Setiap orang yang berbicara dan mendengar, beberapa area penting otak orang tersebut menjadi aktif. Belajar auditori menjadi sangat penting bahkan telah menjadi cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah. Rusman. (Lestari, 2011:23) Belajar *auditori* adalah cara belajar dengan menggunakan pendengaran. Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak adanya manusia. Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari

seseorang mampu membuat beberapa area penting di dalam otak menjadi aktif.

Pembelajar *auditori* (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) belajar dari suara, dialog, membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dari berbicara dengan diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan pada dasarnya belajar adalah suatu perubahan yang mengarahkan pada aspek pemahaman pada diri siswa dengan gaya belajar. Berbicara dan mendengar merupakan hal belajar yang lebih sempurna dalam meningkatkan pemahaman khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. *Visual*

Ketajaman visual sangatlah kuat pada diri setiap individu karena di dalam otak lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada indera yang lain. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. Sufanti (2010:59) Belajar Visual adalah belajar dengan melibatkan kemampuan Visual (penglihatan), dengan alasan bahwa di otak terdapat lebih banyak perangkat memproses informasi Visual dari pada indra yang lain. Berikut adalah beberapa cara yang dapat ditempuh untuk

mengoptimalkan aktivitas belajar visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut Abdul Majid (Lestari, 2011:23) seperti:

- (1) Mengamati gambar tiga dimensi dan kemudian memaknainya melalui penyelesaian tabel pengamatan/ penyelesaian lembar kegiatan.
- (2) Melihat benda tiga dimensi secara langsung, dan kemudian digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada lembar pengamatan atau lembar kegiatan.
- (3) Memvisualisasikan hasil kerja kelompoknya ke dalam bentuk karangan, misal menggambarkan berbagai bentuk pengalaman waktu berlibur

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dengan mengamati suatu permasalahan yang terjadi pada saat sekarang merupakan suatu fenomena yang harus diterapkan dalam pembelajaran agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cara memecahkan masalah. Dengan pembelajaran pendekatan visual membantu siswa dan guru dalam pembahasan masalah dengan pendekatan ini seseorang siswa dapat mempelajari keadaan atas permasalahan yang dihadapi seoptimal mungkin, dan membangun kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

d. *Intelektual*

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berfikir”, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan syaraf baru, dan belajar. Tanpa adanya belajar intelektual, sebuah pelatihan belajar secerdik apa pun akan menjadi terlihat dangkal, begitu pula apa yang terjadi pada pembelajaran yang hanya melibatkan aspek SAVI, tanpa adanya intelektual pembelajaran ini hanya akan menjanjikan di awal-awal pembelajaran, namun akan musnah ketika hujan realitas turun. Ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan aspek intelektual dalam pembelajaran.

Menganalisis pengalaman, kasus, misalnya dalam lembar kerja siswa dituntun untuk mendapatkan luas dan volume suatu bangun prisma, kemudian dalam latihan soal siswa dihadapkan pada masalah volum dan luas bangun prisma tanpa tutup.

- (1) Menciptakan makna pribadi, misalnya dalam penarikan kesimpulan.
- (2) Meramalkan implikasi suatu gagasan

Sementara menurut Dave Meier (dastika, 2013:42) menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih optimal bila keempat cara yaitu Somatis, Auditori, visual, dan intelektual ada dalam pembelajaran dan dilaksanakan secara simultan.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan pikiran yang cenderung dilakukan seseorang harus dibantu dengan nalar sehingga setiap permasalahan dengan membuat suatu konsep pembelajaran yang kontinyu sehingga dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar setiap yang dituangkan dalam pembelajaran dapat dituangkan dengan masuk akal. Guru yang sudah mempunyai praduga bahwa tidak mampu belajar dan tidak dapat memberikan pelajaran kepada siswa yang bersifat negatif terhadap kemampuan siswa hendaknya guru mempunyai pandangan yang positif akan mampu meningkatkan pembelajaran untuk memperoleh mamfaat dari hasil pembelajaran dengan menggunakan metode yang disampaikan.

3. Penerapan Pendekatan SAVI

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam suatu peristiwa pembelajaran. Pembelajar dapat meningkatkan kemampuan mereka memecahkan masalah (Intelektual) jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (Somatis) untuk menghasilkan piktogram atau pajangan tiga dimensi (Visual) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (Auditori). Menggabungkan keempat modalitas belajar dalam satu peristiwa pembelajaran. Dibawah ini adalah Kegiatan pada Pembelajaran SAVI Multi Indrawi. (Lestari, 2011:32-33)

| Gaya belajar | Aktivitas |
|--------------|---|
| Somatis | Orang dapat bergerak ketika mereka: <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat model dalam suatu proses atau prosedur b. Menciptakan piktogram dan periferalnya c. Memeragakan suatu proses, sistem, atau seperangkakonsep d. Mendapatkan pengalaman lalu menceritakannya dan merefleksikannya e. Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar dan lain-lain) f. Melakukan kajian lapangan. Lalu tulis, gambar, dan bicarakan tentang apa yang dipelajari. |
| Auditori | Berikut ini gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori dalam belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Ajaklah pembelajar membaca keras-keras dari buku panduan dan computer b. Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung didalam buku pembelajaran yang dibaca mereka c. Mintalah pembelajar berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang mereka baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya d. Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu ketrampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci apa yang sedang mereka |

| Gaya belajar | Aktivitas |
|--------------|---|
| | kerjakan e. Mintalah pembelajar berkelompok dan bicara non stop saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang |
| Visual | Hal-hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih visual adalah: a. Bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi) b. Grafik presentasi yang hidup c. Benda 3 dimensi d. Bahasa tubuh yang dramatis e. Cerita yang hidup f. Kreasi piktogram (oleh pembelajar) g. Pengamatan lapangan h. Dekorasi berwarna-warni i. Ikon alat bantu kerja |
| Intelektual | Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika kita mengajak pembelajaran tersebut dalam aktivitas seperti: a. Memecahkan masalah b. Menganalisis pengalaman c. Mengerjakan perencanaan strategis d. Memilih gagasan kreatif e. Mencari dan menyaring informasi f. Merumuskan pertanyaan g. Merumuskan jawaban dari pertanyaan h. Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan i. Menciptakan makna pribadi j. Meramalkan inplikasi suatu gagasan |

4. Kelemahan dan kelebihan dari model pembelajaran SAVI

Penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan pendekatan belajar lainnya. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari pendekatan SAVI Abdul Majid (Dastika, 2013:36) diantaranya:

a. Kelebihan

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- 2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar bahasa Indonesia
- 4) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif
- 6) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa
- 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa
- 8) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar

b. Kelemahan

- 1) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- 3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.
- 5) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- 6) Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- 7) Pendekatan SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut
- 8) Pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder.
- 9) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran bahasa Indonesia.

Pada dasarnya menerapkan pendekatan SAVI dalam pembelajaran tidak harus selalu berurutan dari aktivitas somatis, auditori, visual, intelektual, namun dapat dimulai dari aktivitas mana saja bisa dari auditori, visual, somatis, intelektual atau lain sebagainya. Hal yang perlu dicatat dalam menerapkan pendekatan SAVI yaitu menggabungkan aktivitas somatis, auditori, visual, dan intelektual pada satu peristiwa pembelajaran.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Pembelajaran *Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI)*

a. Faktor Pendukung Penggunaan Metode Pembelajaran *Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI)*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe Metode Pembelajaran *Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI)* memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yaitu dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian TPK dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif jigsaw ini merupakan lingkungan belajar dimana siswa belajar bersama dalam satu kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya, dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi siswa dilatih untuk berani berinteraksi dengan sesamanya.

Secara empiris dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penerapan Metode Pembelajaran *Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI)* dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil belajar Anita. (Lestari, 2011: 34).

b. Faktor Penghambat Penggunaan Metode Pembelajaran *Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI)*

Selama proses belajar dengan Metode Pembelajaran *Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI)* ini berjalan terdapat beberapa penghambat. Terdapat beberapa hambatan yang dapat muncul. Yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara 1 arah. Faktor penghambat yang lain yaitu kurangnya waktu. Proses metode ini membutuhkan waktu lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum. Anonymous (Dastika, 2013:37).